



**RANCANGAN
PENELITIAN
TINDAKAN
KELAS (PTK)**

MERANCANG PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

A. Kompetensi

Melalui latihan mandiri peserta pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat menyusun rancangan PTK dengan lengkap dan benar

B. Indikator

Setelah mempelajari materi rancangan PTK peserta pelatihan dapat:

1. Mendefinisikan rancangan PTK
2. Menemukan adanya masalah dalam pembelajaran
3. Melakukan identifikasi masalah-masalah pembelajaran yang pernah dialami
4. Merumuskan masalah PTK
5. Mermuskan tujuan dan manfaat penelitian
6. Menganalisis kajian teori yang mendukung penelitian yang dilakukan
7. Melakukan rencana tindakan (*action research*)

C. Materi

1. Pengertian rancangan penelitian
2. Cara merumuskan masalah
3. Analisis kajian teori
4. Rencana tindakan



D. Uraian Materi

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu rancangan penelitian yang dirancang khusus untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas. Peningkatan ini baik mutu guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran maupun peningkatan prestasi siswa dalam belajar. Jadi guru yang melakukan PTK berarti dia berpean ganda, karena posisi sebagai guru sekaligus peneliti. Tentu sebagai guru dia harus menyelesaikan masalah pembelajaran (peningkatan mutu pembelajaran) di kelasnya. Selain itu guru sebagai peneliti dia harus menghasilkan karya ilmiah yang berupa strategi pembelajaran inovatif seperti penggunaan model pembelajaran baru atau metode baru. Tentu harapannya dengan inovasi baru ini dapat menghasilkan karya ilmiah yang bisa dimanfaatkan oleh guru-guru lain yang memiliki masalah pembelajaran yang hampir sama.

Adapun hal yang paling utama dimunculkan adalah adanya masalah yang dihadapi guru. Masalah perlu dirumuskan dengan baik. Beberapa ahli menyatakan bahwa rumusan masalah PTK harus menonjolkan aspek penyelesain masalahnya, sementara yang lain harus menyelesaikan aspek pengembangan strateginya. Kelemahan pemahaman ini adalah kemungkinan diabaikannya produk penelitian

yang berupa karya ilmiah inovatif strategi pembelajaran yang bisa disebarluaskan ke khalayak guru bidang studi yang sama. Beberapa kali pengalaman penulis menemukan laporan PTK (di seminar nasional maupun dalam banyak tesis S2) yang tidak disertai produk strategi pembelajaran inovatif yang telah dikembangkan, sehingga peserta seminar dan pembaca laporan PTKnya tidak bisa menggunakan pengalaman keberhasilan peneliti tersebut.

Sementara kelompok yang mengedepankan pengembangan strategi pembelajaran inovatif beranggapan bahwa PTK dilatar belakangi oleh masalah pembelajaran yang ingin dipecahkan atau oleh tujuan untuk meningkatkan kualitas praktek pembelajaran dikelasnya. Dengan kata lain, penyelesaian masalah atau peningkatan kualitas pembelajaran ditempatkan sebagai dasar/alasan untuk melakukan PTK yang akan menghasilkan sebuah strategi pembelajaran inovatif. Karena ukuran (*criteria of success*) kualitas strategi pembelajaran yang dikembangkan (dengan tahapan dirumuskan, dicobakan, dievaluasi, kemudian direvisi untuk dicoba lagi pada siklus berikutnya) adalah penyelesaian masalah atau peningkatan kualitas pembelajaran yang telah ditargetkan, maka kelompok ini melihat bahwa yang diutamakan dalam PTK adalah produk strategi pembelajaran inovatifnya dengan tanpa mengabaikan pemecahan masalah atau peningkatan kualitas pembelajarannya.

- ●
- ●
- ●
- ●
- ●
- ●

Contoh rumusan masalah PTK yang mengedepankan pemecahan masalah

Bagaimana meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran speaking melalui strategi pembelajaran dengan Picture Games?

Contoh rumusan masalah PTK yang mengedepankan produk strategi pembelajaran inovatif

- ●

Bagaimana mengembangkan strategi pembelajaran dengan Picture Games yang bisa meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran speaking?

Menurut Murwati Widiani pada portal Widyaloka, yang di posting pada tanggal 8 April 2013 dan di upload tanggal 18 Mei 2022. Rancangan PTK dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bentuk penelitian yang paling sesuai untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru. Seorang guru yang melaksanakan PTK akan memperoleh manfaat ganda, baik bagi dirinya, para siswanya, maupun bagi institusi pendidikan. Bagi guru, PTK akan meningkatkan kualitas kinerjanya, meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran, sekaligus meningkatkan kemampuan dalam kegiatan pengembangan profesi, khususnya dalam kegiatan penelitian pendidikan. Bagi siswa, dengan PTK, kualitas proses dan hasil belajarnya akan meningkat. Jika kemampuan guru dan siswa meningkat, sekolah juga akan memperoleh keuntungan karena memiliki guru yang profesional dan menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas.

Di samping itu, karya tulis hasil penelitian tindakan kelas akan bermanfaat bagi peningkatan karier dan jabatan yang berimbas pada peningkatan kesejahteraan guru. Misalnya, untuk mengajukan usul kenaikan pangkat ke IV/b dan seterusnya, sebuah laporan PTK yang ditulis dalam bentuk makalah dan cukup didokumentasikan di perpustakaan sekolah mendapatkan poin 4. Jika dalam satu tahun guru melaksanakan PTK satu kali, dalam tiga tahun guru tersebut sudah dapat naik ke IV/b. Dalam aturan yang baru, kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan, termasuk di dalamnya menulis laporan hasil penelitian, sudah diperhitungkan sejak golongan III/b. Dalam Permenpan & RB Nomor 16 Tahun 2009 yang akan diberlakukan tahun 2013 dijelaskan bahwa membuat karya tulis berupa laporan hasil penelitian pada bidang pendidikan di sekolahnya, diseminarkan di sekolahnya, dan disimpan di perpustakaan, dihargai dengan angka kredit 4. Dalam usul sertifikasi guru, PTK dihargai dengan nilai 10. Karya tulis hasil PTK juga dapat dimanfaatkan sebagai naskah lomba karya tulis di berbagai kompetisi guru tingkat daerah maupun nasional.

Sayangnya, tidak semua guru mau dan mampu mempraktikkan PTK. Zubaidi, 2000 (dalam Sukidin, 2008) mengemukakan lima kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan PTK: (1) lemahnya pemahaman konsep dan prinsip-prinsip PTK, (2) kurang adanya program dan anggaran dari pihak-pihak yang terkait untuk melaksanakan PTK bagi para guru, (3) belum membudayanya *reflecting thinking* melalui portfolio (catatan seseorang tentang kinerjanya dari waktu ke waktu yang dibuatnya sendiri dengan sejujur-jujurnya), (4) tidak adanya pembimbing penelitian di sekolah, dan (5) mentalitas suka pada kemapanan daripada mengikuti perkembangan (keluhan tidak memiliki waktu, menambah beban, lingkungan tidak mendukung, tidak ada dana, dsb.)

Sebelum melaksanakan PTK, terlebih dahulu guru harus memahami konsep PTK, kemudian merancang PTK dan menyusun proposal PTK. Untuk itu, dalam tulisan ini akan dibahas: Bagaimanakah merancang PTK?

E. Bagaimanakah merancang PTK?

Hal pertama yang harus dilakukan dalam merancang PTK adalah menetapkan fokus masalah penelitian. Ada empat langkah yang harus dilakukan dalam tahap ini.

1. Merasakan Adanya Masalah

Banyak guru yang mungkin bertanya bagaimanakah memulai penelitian tindakan kelas. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, guru harus memiliki perasaan tidak puas terhadap praktik pembelajaran yang dilakukannya. Jika guru merasa selalu puas terhadap apa yang dilakukannya, meskipun sebenarnya masih sangat banyak kekurangan dan hambatan dalam proses pengelolaan, sulit kiranya bagi guru untuk memiliki inisiatif memulai PTK.

Oleh karena itu, agar guru dapat mempraktikkan PTK, ia dituntut untuk berkata jujur terutama pada dirinya sendiri untuk mengakui bahwa masih ada kekurangan dalam proses pembelajaran yang dikelolanya. Dengan kata lain, guru harus merefleksi, merenung, serta berpikir balik mengenai apa saja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran dalam rangka mengidentifikasi sisi-sisi lemah yang mungkin ada.

Untuk membantu merasakan adanya masalah, guru dapat mengajukan pertanyaan: Apakah kompetensi awal siswa yang mengikuti pembelajaran cukup memadai? Apakah proses pembelajaran yang dilakukan sudah cukup efektif? Apakah hasil pembelajaran cukup berkualitas? Jika pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab dengan jujur, akan muncul masalah yang dapat dijadikan pijakan awal untuk melakukan PTK karena pada dasarnya tidak ada satu pun keadaan guru, siswa, atau kelas yang sempurna.

2. Identifikasi Masalah

Pada tahap ini, guru berusaha menghasilkan gagasan-gagasan awal mengenai permasalahan awal yang dalam pembelajaran. Masalah tersebut dapat berkaitan dengan manajemen kelas dan iklim belajar, proses pembelajaran, dan perkembangan personal. Tiap-tiap kelompok tersebut dapat dijabarkan ke dalam tema-tema yang lebih operasional.

Cara melakukan identifikasi masalah dapat menggunakan langkah berikut:

- Menuliskan semua hal yang dirasakan memerlukan perhatian dan kepedulian karena akan berdampak kurang baik, terutama yang terkait dengan pembelajaran.
- Pilahkan dan klasifikasikan masalah menurut jenis/bidang permasalahannya, jumlah siswa yang mengalami, dan tingkat frekuensi timbulnya masalah
- Urutkan dari yang ringan, jarang terjadi, dan banyaknya siswa yang mengalami permasalahan yang teridentifikasi
- Ambil 3-5 masalah dan konfirmasi dengan guru mata pelajaran yang sama atau serumpun.
- Jika yang dirumuskan ternyata mendapat konfirmasi (diakui sebagai masalah yang urgen untuk dipecahkan), masalah tersebut patut diangkat sebagai calon masalah PTK.

3. Analisis Masalah

Analisis masalah dilakukan untuk mengetahui proses tindak lanjut perbaikan atau solusi yang akan diambil. Analisis masalah adalah kajian terhadap permasalahan dilihat dari segi kelayakannya. Sebagai acuan, dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut.

- a. di mana konteks, situasi atau iklim masalah terjadi
- b. kondisi prasarat apakah yang menimbulkan terjadinya masalah
- c. bagaimanakah keterlibatan komponen, aktor dalam terjadinya masalah

- d. adakah alternatif solusi yang dapat diajukan
- e. apakah pemecahan masalah yang akan diambil memerlukan durasi waktu yang tidak terlalu lama

Analisis masalah digunakan untuk merancang rencana tindakan, baik dalam bentuk spesifikasi tindakan, keterlibatan aktor yang berkolaborasi, waktu dalam satu siklus, identifikasi indikator keberhasilan tindakan, dan hal-hal yang terkait dengan solusi yang diajukan.

Setelah masalah dianalisis, peneliti dapat menentukan judul PTK. Judul PTK biasanya mencerminkan adanya permasalahan, tujuan, solusi yang digunakan untuk memecahkan permasalahan, dan *setting*. Membuat judul PTK untuk dilaporkan pada lembaga dan untuk dijadikan naskah lomba memiliki perbedaan. Sebagai laporan pada lembaga cukup dibuat dengan bahasa yang lugu, tetapi sebagai naskah lomba, judul PTK haruslah menarik, inovatif, dan provokatif.

Contoh judul PTK untuk mata pelajaran Pendidikan Jasmani adalah:

Upaya Peningkatan Pembelajaran Lempar Lembing dengan Pemberian Model Bermain Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tempel (Skripsi - Danang Pujo Broto)

Dari judul di atas dapat dianalisis bahwa **permasalahan** yang ada adalah pembelajaran lempar lembing yang belum maksimal. **Solusi** yang diambil peneliti adalah dengan pemberian model bermain. **Tujuan** yang hendak dicapai adalah untuk meningkatkan (kualitas) pembelajaran, baik dari komponen proses maupun hasil. Adapun **setting** yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tempel.

Untuk memperoleh gambaran berbagai judul PTK, berikut ini dikemukakan contoh-contoh judul PTK yang berhasil masuk final di Lomba Kreativitas Ilmiah Guru (LKIG) LIPI:

- ✓ *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Permainan Sulap Matematika* – Soleh Mawardi, SMP 1 Ngajum, Malang
- ✓ *Peningkatan Pemahaman Konsep Listrik Statis melalui Miako* – Gufron, SMPN 2 Tanggul, Jember
- ✓ *“Dari ‘Samdesing’ hingga Tepuk Tangan” Upaya Meningkatkan Kompetensi Mendongeng melalui Penerapan Strategi “BABAK”* – Sutrisno, SMP 1 Tepus, GK
- ✓ *Mengantarkan Siswa Menggapai Bintang Panggung Sastra dengan Menerapkan Teknik Kolase* – Basuki, SMP 21 Malang
- ✓ *Penerapan Metode “DIKSI”, Sebuah Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Membacakan Puisi* – Murwati Widiani, SMA Muh. Pakem
- ✓ *Penerapan Model Pembelajaran TANDUR untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XA di SMA Negeri 1 Godean* – Tri Ismiyati, M.Pd., SMA Negeri 1 Godean.



4. Merumuskan Masalah

Selanjutnya, masalah-masalah yang telah diidentifikasi dirumuskan secara jelas, spesifik, dan operasional. Perumusan masalah yang jelas akan memungkinkan peluang untuk pemilihan tindakan yang tepat. Rumusan masalah biasanya berbentuk kalimat pertanyaan, walaupun boleh juga berupa pernyataan.

Contoh perumusan masalah:

- a. Bagaimanakah pelaksanaan model bermain pada pembelajaran lempar lembing?
- b. Bagaimanakah peningkatan kualitas proses belajar siswa dalam pembelajaran lempar lembing setelah diberikan model bermain?
- c. Bagaimanakah peningkatan kompetensi lempar lembing siswa setelah diberikan model bermain?

5. Mengkaji Teori

Kegiatan mengkaji teori sebenarnya sudah dilakukan sebelum peneliti menentukan judul atau menemukan solusi atas permasalahan yang ditentukan. Tanpa teori, sebuah permasalahan tidak akan dapat diselesaikan. Seorang guru dapat menciptakan metode, teknik, dan model pembelajaran kreatif dan inovatif. Namun, hasil ciptaannya itu haruslah berpijak pada satu teori yang sudah ada atau menggabungkan berbagai teori menjadi satu.

Setelah peneliti membuat judul PTK, perlu dikaji berbagai teori yang berkaitan dengan judul. Untuk judul PTK *Penerapan Metode "DIKSI", Sebuah Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Membacakan Puisi*, teori yang dikaji misalnya:

- a. Manfaat Pembelajaran Sastra/Puisi
- b. Baca Puisi sebagai Bagian dari Kegiatan Apresiasi Puisi
- c. Dasar Teori Metode "DIKSI" (Diskusi, Aksi, dan Refleksi) yang meliputi:
 - 1) pembelajaran berbasis kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*).
 - 2) *cooperative learning*
 - 3) teori humanistik
 - 4) *quantum learning* dan teori *suggestology*

Hasil mengkaji teori dituangkan pada bab Landasan Penelitian, subbab Kajian Teori. Setelah kajian teori, dikemukakan kerangka pikir. Kerangka pikir menggambarkan bagaimana peneliti menghubungkan antara masalah yang dihadapi dengan teori yang dikaji sehingga ditetapkan solusi yang tercermin dalam judul PTK. Selain dengan mendeskripsikan, kerangka pikir juga bisa digambarkan dalam bentuk bagan/skema.

Langkah akhir dalam kegiatan mengkaji teori adalah menentukan hipotesis tindakan. Hipotesis tindakan adalah dugaan terhadap perubahan yang akan terjadi setelah suatu tindakan dilakukan. Hipotesis tindakan umumnya dirumuskan dalam

bentuk keyakinan tindakan yang akan diambil akan dapat memperbaiki sistem, proses, atau hasil. Contoh hipotesis tindakan:

- 1) Jika metode DIKSI diterapkan pada pembelajaran membacakan puisi, kualitas proses belajar siswa akan meningkat.
- 2) Jika metode DIKSI diterapkan pada pembelajaran membacakan puisi, kompetensi siswa dalam membacakan puisi akan meningkat.

Kalimat hipotesis tersebut dapat juga dirumuskan dengan kalimat berikut:

- 1) Dengan penerapan metode DIKSI pada pembelajaran membacakan puisi, kualitas proses belajar siswa akan meningkat.
- 2) Setelah diterapkan metode DIKSI pada pembelajaran membacakan puisi, kompetensi membacakan puisi siswa meningkat.

6. Merencanakan Tindakan

Setelah peneliti menentukan judul PTK, merumuskan masalah, mengkaji teori, dan merumuskan hipotesis tindakan, tahap berikutnya adalah merencanakan tindakan. Kegiatan merencanakan tindakan meliputi:

- a. Membuat skenario pembelajaran yang berisikan langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran (sama dengan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP).
- b. Mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya tindakan.
- c. Mempersiapkan instrumen penelitian, seperti lembar observasi, kuisisioner, angket, pertanyaan wawancara, soal tes, dsb.
- d. Melakukan simulasi pelaksanaan tindakan

Hal penting yang juga harus dilakukan dalam kegiatan merencanakan tindakan adalah menentukan kriteria keberhasilan tindakan. Kriteria merupakan ukuran yang ditentukan peneliti untuk menentukan apakah tindakan yang nantinya dilakukan berhasil atau tidak. Kriteria keberhasilan tindakan biasanya dihubungkan dengan rumusan masalah yang meliputi kriteria keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Ukuran keberhasilan proses misalnya: Proses belajar dikatakan berhasil jika 95% siswa terlibat dalam proses pembelajaran, jika 50% siswa mengajukan pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran, dsb. Ukuran keberhasilan hasil misalnya: Keberhasilan hasil belajar jika 100% siswa mencapai nilai minimal sama dengan KKM, jika rata-rata nilai siswa dalam kompetensi ... meningkat 0,5 dan sebagainya.

Menurut Muhammad adnan Latif (2009) Dosen fakultas Sastra UM, siklus PTK dimana Satu siklus adalah satu putaran dalam PTK yang di dalamnya meliputi tahapan kegiatan perencanaan strategi pembelajaran, tahapan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan strategi yang telah disiapkan, yang diamati tingkat keberhasilannya, dan dievaluasi apakah tingkat keberhasilan sudah mencapai yang ditargetkan. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan strategi yang telah direncanakan bisa terdiri dari satu atau beberapa pertemuan yang merupakan kelanjutan dalam satu unit strategi yang telah direncanakan. Misalnya, pertemuan

pertama untuk tahapan pembelajaran menulis berupa pembangkitan skemata siswa (*schemata activation*) dilanjutkan dengan *drafting awal*, pertemuan kedua adalah tahapan *peer editing* dan *revising*, dan pertemuan ketiga melanjutkan tahapan *publishing*. Dalam contoh ini tiga pertemuan dilaksanakan dalam satu siklus.

- •
- •
- •
- •
- •
- •
- •

Apabila satu pertemuan sudah melaksanakan pembelajaran secara utuh, misalnya pembelajaran *speaking* satu jam pertemuan dengan *Picture Games*, maka pertemuan satu jam berikutnya dengan *picture games* lagi merupakan siklus lanjutan. Dalam contoh ini setiap jam pertemuan *speaking* melibatkan proses perencanaan strategi *Picture Games*, pelaksanaan pembelajaran dengan *Picture Games* yang telah direncanakan, yang diamati, dan kemudian dievaluasi keberhasilannya. Pada pertemuan berikutnya, strategi pembelajaran *Picture games* tersebut telah dimodifikasi, untuk kemudian dilaksanakan, diamati, dan dievaluasi lagi tingkat keberhasilannya.

Lalu bagaimana dengan siklus kedua dan seterusnya, apakah boleh menggunakan kelompok yang sama untuk pelaksanaan siklus kedua, ketiga dst?

Hal yang perlu dijaga dalam pelaksanaan siklus berikutnya adalah tidak terjadinya pengulangan pembelajaran pada kelas yang sama dengan topik pembelajaran yang sama karena apabila ini terjadi, keberhasilan pembelajaran bukan indikator dari keberhasilan pemakaian strategi tersebut tetapi karena pengulangan pembelajaran. Pengulangan pembelajaran di satu kelas seharusnya menggunakan metode lain yang bertujuan untuk pengayaan atau *remedy*. Sebaiknya siklus lanjutan dilakukan pada kelompok lain yang memulai pembelajaran dari awal bukan mengulang pelajaran sebelumnya. Kelas yang sama bisa saja menjadi tempat pelaksanaan siklus berikutnya (tentunya untuk topik pembelajaran yang beda) apabila strategi yang sedang dikembangkan cocok untuk berbagai topik pembelajaran.

Selanjutnya untuk mengukur keberhasilan sebuah siklus dalam PTK diperlukan alat ukur yang tepat. Dalam hal ini Sebuah siklus dalam PTK dikatakan sudah berhasil atau belum berhasil diukur dari pencapaian target yang telah ditentukan, yang berupa kriteria keberhasilan. Apabila pencapaian hasil sudah sama seperti yang ditargetkan, maka siklus tersebut sudah berhasil, apabila belum sesuai target, maka strateginya harus direvisi untuk digunakan pada siklus berikutnya. Begitu juga pada siklus ke dua, dst, ukuran keberhasilannya diukur dengan membandingkan prestasi/dampak yang telah dicapai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditargetkan, bukan dibandingkan dengan hasil sebelum siklus 1 atau hasil pada siklus 1.

Data yang diperlukan pada tahap observasi merupakan sesuatu yang harus disiapkan dengan sebaik-baiknya. Tahap observasi adalah kegiatan pengumpulan data. Data dari hasil pengamatan yang bisa dilakukan sesuai dengan sifat datanya (kemampuan diamati dengan *test*, minat diamati dengan angket, suasana kelas



diamati dengan merekam apa yang terjadi di kelas, dsb.) akan digunakan sebagian bahan refleksi untuk menentukan apakah strategi yang telah diimplementasikan telah berhasil memecahkan masalahnya atau belum. Bukan untuk kepentingan lainnya. Jadi kalau diungkapkan dalam pertanyaan, maka peneliti pada saat melakukan pengamatan (pengumpulan data) bertanya: Seberapa jauh strategi yang sedang dan telah diimplemantasikan tersebut telah berhasil memecahkan masalah yang sedang dicoba pecahkan? Sehingga data yang dikumpulkan adalah hal-hal yang terkait dengan dampak dari strategi yang diimplementasikan, bukan kegiatannya sendiri. Kegiatan guru dalam mengimplementasikan strategi bukan data (Muhammad adnan Latif, 2009).

Seringkali kesalahan terjadi, yaitu membuat *checklist* untuk kegiatan guru dan siswa untuk mengecek apakah strateginya telah dilaksanakan seperti yang diskenariokan atau belum. Jika data ini yang dikumpulkan maka data tersebut tidak bisa digunakan sebagai bahan refleksi untuk menilai strategi, karena data tersebut tidak berkaitan dengan ukuran keberhasilan strtagi. Data tentang kegiatan guru dan siswa cocok dipakai untuk memperbaiki implementasi, atau memperbaiki kemampuan guru dalam mengimplemen-tasikan strategi seperti dalam bimbingan PPL. PTK bukan PPL, jadi berbeda tujuannya, berbeda data yang dikumpulkan untuk perbaikannya.

Kesimpulan penelitian adalah jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu kesimpulan harus menjawab pertanyaannya. Karena pertanyaan PTK adalah *How can a strategy solve a selected problem?* atau Bagaimana menyelesaikan masalah dengan sebuah strategi tertentu?, maka jawabannya harus sebuah prosedur menyelesaikan sesuatu yang kemudian didukung bukti bahwa masalahnya telah terpecahkan dengan strategi tersebut. Jadi isi kesimpulan PTK tidak sama dengan kesimpulan untuk penelitian jenis *causal design* atau *corelational design*, yang biasanya diformulasikan dalam sebuah proposisi: karena maka....(untuk *causal design*), atau semakin maka semakin(untuk *corelational design*).

Peneliti PTK berperan ganda, yaitu sebagai guru dan sebagai peneliti (*teacher-researcher*) sekaligus. Sebagai guru, dia harus menyelesaikan masalah pembelajaran, sebagai peneliti dia harus menghasilkan karya ilmiah, yaitu produk yang berupa strategi pembelajaran inovatif yang telah berhasil dia gunakan untuk menyelesaikan masalah pembelajaran tersebut, tentunya selain karya ilmiah yang berupa laporan penelitian dan artikel ilmiah yang bisa ditulis dari laporan penelitiannya. Jika laporan PTK hanya melaporkan keberhasilan mengatasi masalah pembelajaran, maka laporan itu seperti laporan keberhasilan guru (*teacher*) bukan laporan keberhasilan peneliti PTK, yang seharusnya berfungsi ganda yaitu *teacher-researcher*.

DAFTAR REFERENSI

- Leo Idra Ardiana. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Suhardjono. 2006. *Pengembangan Profesi Guru dan Karya Tulis Ilmiah*. (makalah). <http://www.lpmpjabar.go.id> . diakses tanggal 2 Oktober 2011.
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas* (Bahan Pelatihan PTK untuk Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas)
- _____ . 2010. *Penelitian Tindakan untuk Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suherli. 2007. *Menulis Karangan Ilmiah, Kajian dan Penuntun dalam Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Depok: Arya Duta.
- Sukamto. 2000. *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Tinggi
- *Permenpan dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*
- *permendibud nomor 35 tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*

